

## **KAJIAN KARYA POSTER FILM “THE U.S. VS JOHN LENNON” DENGAN PENDEKATAN FRAMING**

Panji Firman Rahadi. S.S., M.Sn  
Universitas Ardhirajasa Reswara Sanjaya, panjifirman@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sebagai sebuah industri, film harus didampingi oleh beragam elemen, salah satunya adalah media publikasi. Di antara varian-varian media publikasi yang ada, poster adalah yang paling tua dan masih bertahan hingga hari ini. Kekuatan poster sebagai media publikasi dan komunikasi dapat dikatakan melampaui zaman. Sejak era Babilonia hingga era digital sekarang ini tetap menjadi pilihan utama untuk mempublikasikan sesuatu termasuk film. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pembuatannya ada mekanisme representasi yang kompleks. Hal inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dari media poster. Oleh karena itu, maka rasanya poster sebagai media publikasi, komunikasi dan promosi akan sangat layak untuk dijadikan obyek penelitian pada karya tulis ini. Ada pun poster film yang akan digunakan dalam kajian ini berasal dari film *The U.S. vs. John Lennon*. Pemilihan ini berdasarkan kompleksitas tanda yang dimilikinya serta lingkup historis dan budaya yang melatarbelakanginya. Berdasarkan keunikannya itu, penelitian ini selanjutnya bertujuan untuk menganalisis poster film tersebut dengan menggunakan framing sebagai pendekatannya dan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan komprehensif.

**Kata Kunci** : poster, U.S John Lennon, semiotika, framing, film.

### **ABSTRACT**

*As an industry, movies must be accompanied by diverse element. One of those is publication media. Poster is the oldest and most enduring media of all. As publication and communication media, poster has power that beyond era. From the Babylonian epoch into the digital age, poster remains as the main choice for promote something, especially, in this context for movie promotion. The power of poster itself came from its processes, there are complexities of representation in it. In the other side it is became the attractiveness of poster. Therefore, it seems poster as publication, communication and promotion media will be very suitable as a subject of research in this paper.*

*Movie poster from *The U.S. vs. John Lennon* is the subject of the following essay. The choice was based on its complexity of signs and also the history and culture as its backgorund. Based on its uniqueness, this research aims to analyze the movie poster using framing as its approach and also qualitative research methode to gain a maximum and comprehensive result.*

*Keywords: poster, U.S John Lennon, semiotics, framing, movie*

## PENDAHULUAN

Tidak berlebihan rasanya jika kita beranggapan bahwa film adalah medium paling bungsu dari berbagai medium seni dan komunikasi massa. Medium ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari prinsip kerja *camera obscura* yang pertama kali ditemukan oleh Plato dan selanjutnya disempurnakan oleh Leonardo Da Vinci. Di akhir abad ke-19 hingga abad ke-20, film adalah salah satu medium yang terus menerus dieksplorasi. Alhasil, medium ini mulai bergerak menjadi industri. Tercatat dalam sejarah, tahun 1895 adalah tahun di mana film komersial yang pertama mulai ditayangkan. Seiring berkembangnya film menjadi sebuah industri, maka, mau tidak mau, film pun pada akhirnya menjadi salah satu bentuk media komunikasi massa. Pada titik inilah film kemudian tidak hanya lagi sekedar menampilkan imaji atau citraan yang bergerak – *moving images* saja, film pun kemudian seringkali dan bahkan selalu diikuti oleh kepentingan-kepentingan baik itu politik, sosial, kultural, *lifestyle* dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah komoditas industri, sudah pasti film tidak dapat berdiri tunggal. Selalu ada berbagai elemen yang mendampinginya, salah satu yang paling penting adalah media publikasi. Seiring dengan maju dan berkembangnya bidang teknologi informasi di dunia, maka media dan cara publikasi yang dipergunakan oleh industri film pun semakin beragam. Dari berbagai media publikasi yang dipergunakan, poster adalah salah satu media yang tertua dan masih dipertahankan hingga masa sekarang ini. Poster itu sendiri pun merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling tua. Entah sejak kapan poster mulai digunakan sebagai alat komunikasi media massa, yang pasti, berdasarkan penelitian, prinsip kerja poster sudah digunakan di era Babilonia, pada era pemerintahan raja Hamurabi (2076-2025 SM). Poster tersebut berbentuk batu yang berisikan perintah raja berdasarkan wahyu yang diterimanya dari dewa matahari, poster ini bernama *Code Hamurabi*.

Di awal kelahiran industri film, poster memainkan peranan penting dalam urusan publikasinya. Bahkan tidak jarang pula poster film pada masa-masa awal tersebut terpengaruh oleh gerakan seni yang sedang berkembang. Setelah televisi masuk ke dalam ruang-ruang personal, di titik inilah fungsi dan tugas poster sebagai media publikasi film mulai berkurang. Begitu pun di zaman sekarang ini ketika internet dan berbagai jejaring di dalamnya memainkan peranan penting dalam proses publikasi film. Meskipun demikian, poster tidak serta-merta ditinggalkan, bahkan masih dipertahankan hingga hari ini.

Sebagai media publikasi, poster film tentu harus merepresentasikan film yang diwakilinya. Terkait dengan film yang sering atau selalu membawa berbagai kepentingan dan makna di belakangnya, poster film pun harus mampu merepresentasikan hal tersebut dengan baik dalam bentuk *still image*, sebagaimana karakteristiknya. Di samping itu, karena konteksnya sebagai media publikasi, poster film juga harus bersifat persuasif dan memiliki sensasi kejutan. Dari hal tersebut, dapat kita lihat bahwa ada kompleksitas dalam membuat sebuah poster film. Berpijak pada hal-hal di atas, rasanya cukup relevan jika poster film dijadikan obyek kajian dalam karya tulis ini. Ada pun poster film yang akan dikaji diambil dari film *The U.S. vs. John Lennon*.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam perkembangannya, film tidak hanya sekedar menampilkan citraan bergerak - *moving images* saja, film juga membawa berbagai kepentingan dan makna di belakangnya. Berkaitan dengan hal ini, Victor. C.

Mambor mengungkapkan bahwa film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya. Baik realitas dalam bentuk imajinasi atau pun realitas dalam arti sebenarnya. Dari hal ini dapat kita katakan bahwa film adalah media yang merepresentasikan realitas. Ketika merepresentasikan sesuatu, maka seseorang harus melakukan manipulasi terhadap suatu realitas untuk dapat menghasilkan makna tertentu yang akan disampaikannya. Dengan kata lain, ada semacam konstruksi makna di dalam proses representasi. Hal ini pula yang terjadi pada film. Selanjutnya makna-makna yang sudah ada di dalam film direpresentasikan kembali ke dalam bentuk poster. Menurut Yasraf. Amir. Piliang, proses konstruksi makna ini disebut dengan mekanisme pbingkaian – *framing*.

*Framing* menurut Yasraf Amir Piliang merupakan sebuah mekanisme yang memediasi eksistensi entitas melalui inklusi dan eksklusi bagian-bagian dari entitas itu sendiri berdasarkan relevansinya terhadap makna yang akan disampaikan. *Framing* atau pbingkaian pun dapat berupa ruang yang mengumpulkan sesuatu yang relevan. Proses pengumpulannya – *gathering* harus diikuti oleh proses penataan atau penyusunan yang tepat, jika proses ini tidak tepat, maka makna yang akan disampaikan pun akan berubah. Meskipun demikian, dalam proses kerjanya, *framing* pun dapat menyertakan sesuatu yang tidak relevan, misalnya untuk kepentingan estetik dan artistik.

Secara filosofis, *framing* ini merupakan bentuk representasi yang cenderung menampilkan dan menyembunyikan sesuatu untuk membangun konotasi, konstruksi makna – *the production of meaning* serta untuk memprovokasi atau memberikan efek sensasi kejutan. Di dalam merepresentasikan sesuatu, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu; (1) representasi berdasarkan kesamaan, dan (2) representasi berdasarkan keserupaan. Rumusan dasar *framing* ini pada dasarnya memiliki cakupan yang sangat luas. Mekanisme ini berlaku bagi semua entitas, baik itu fisikal, abstrak, metafisikal, imanen maupun transenden.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka pemilihan metode dan pendekatannya pun harus tepat. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode ini selanjutnya bertujuan untuk menelaah gagasan-gagasan dan fenomena-fenomena tertentu dengan mendeskripsikan informasi-informasi terkait dan kemudian menganalisisnya secara dalam dan menyeluruh.

Metode penelitian kualitatif ini menekankan pada kualitas data deskriptif yang dihasilkannya. Data-data tersebut bisa berupa kata-kata tertulis dan obyek visual yang tampak pada obyek penelitian. Selain itu, penelitian ini pun didukung oleh pendekatan historis dan budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh H.B Sutopo, bahwa riset kualitatif memiliki *natural setting* dan bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka (1987 : 6).

## PEMBAHASAN



Gambar 1.  
[www.movieposterdb.com](http://www.movieposterdb.com)

Pada tahap awal pengkajian ini, kita akan melihat terlebih dahulu satu per satu obyek yang ditampilkan pada poster film *The U.S. vs. John Lennon*. Obyek pertama yang akan kita lihat adalah *credit title* - sebuah bagian yang memuat keterangan tentang film yang sedang dipromosikan. Obyek pertama pada bagian ini adalah keterangan yang berbunyi 'FROM THE STUDIO THAT BROUGHT YOU **FAHRENHEIT 9/11.**' Pencantuman keterangan ini jelas sudah mengalami proses *framing* sebelumnya. Dari berbagai informasi yang dapat dicantumkan, si pembuat poster justru memilih keterangan ini. Dalam hal ini jelas ada pertimbangan relevansi dengan makna yang akan disampaikan melalui poster tersebut. Dari informasi itu dapat kita lihat bahwa si pembuat poster ingin menekankan bahwa film yang sedang dipromosikan tersebut berasal atau dibuat dari studio yang sama dengan film *Fahrenheit 9/11*. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana judul film tersebut dicetak tebal - *format bold*. Melalui informasi tersebut, poster ini seolah-olah ingin memberitahu bahwa ada gagasan atau subyek matter yang identik antara film *Fahrenheit 9/11* dan *The U.S vs. John Lennon*. Film *Fahrenheit 9/11* itu sendiri merupakan film bergenre dokumenter, produksi tahun 2004. Film ini mengkritisi kebijakan George .W. Bush yang menggunakan alasan tragedi 9/11/01 untuk berperang melawan Afghanistan dan Irak. Dari informasi ini dapat dilihat pula bahwa ada tujuan untuk mengajak kembali audiens film ini untuk menonton film *The U.S vs. John Lennon*.

Informasi atau obyek kedua yang ada dalam *credit title* adalah judul film itu sendiri, yaitu *The U.S vs. John Lennon*. Pembingkaiian terjadi pada dua entitas yang ditampilkan di dalam judul film ini. Menurut Yasraf Amir Piliang, sudut pandang terhadap sesuatu adalah hasil pembingkaiian. Di sisi lain, Heidegger pun mengungkapkan bahwa suatu bangsa itu adalah sebuah *frame*. Berdasarkan hal ini dapat kita lihat bahwa negara U.S melalui berbagai pembingkaiian baik itu dari dirinya sendiri, maupun dari masyarakat dunia, telah memunculkan *frame* tertentu. Adikuasa, polisi dunia, superpower, arogan, dan gila perang dapat dikatakan sebagian *frame* dari negara U.S tersebut. Di sisi lain, John Lennon yang pada awalnya memiliki *frame* sebagai seorang

seniman, musisi, dan selebritis, kemudian memperluas *frame* orang terhadap dia menjadi seorang aktivis perdamaian serta humanis. Pada dasarnya pemilihan tokoh John Lennon ini merupakan *metonymic frame*. Film dan poster ini sebenarnya hanya menampilkan John Lennon sebagai salah satu bagian dari keseluruhan gerakan dan semangat humanisme dan perdamaian. Meskipun demikian, dengan reputasinya yang diakui secara global, maka tokoh ini tidak diragukan untuk dipandang sebagai perwakilan suara gerakan tersebut.

Selanjutnya dari judul ini, kita akan mendapat makna ‘pertentangan’ karena adanya akronim ‘vs’. Dari bingkai dua entitas yang telah diuraikan sebelumnya kita dapat melihat bahwa mau tidak mau akan terjadi pertentangan di antara keduanya. Di sisi lain, dapat dilihat pula bahwa makna yang didapat akan lain, jika akronim tersebut dihilangkan. Meskipun demikian, bagi mereka yang sudah mengetahui konteks antara negara U.S dan John Lennon, tanpa adanya akronim ‘vs’, kesan dan makna ‘pertentangan’ tersebut kemungkinan besar akan tetap sampai. Jadi selain untuk memberikan makna, akronim ini pun berfungsi untuk mempertegas ‘pertentangan’ di antara negara U.S dan John Lennon.

Ada keunikan yang muncul pada *taglines* pada poster film ini, terutama pada kata ketiga, ‘NATIONAL THREAT’. Kata ini pun merupakan pembingkai terhadap John Lennon. Keunikannya terletak pada sudut pandang pembingkaiannya, yang terkesan berasal dari oposisi John Lennon. Dua kata sebelumnya memberikan bingkai positif, mulia dan luhur, tetapi di kata yang ketiga, John Lennon dibingkai sebagai sebuah ‘ancaman nasional.’ Dalam poster ini telah dilakukan *framing* bahwa John Lennon dipertentangkan dengan negara U.S. Maka, penggunaan kata ‘NATIONAL’ di sini dapat diasumsikan muncul dari sudut pandang negara U.S itu sendiri. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kata ketiga tersebut bersifat metafora, dan mekanisme yang dilakukan pada kata tersebut adalah *metaphoric frame* – menjelaskan suatu tanda dengan tanda lainnya. Hal ini dapat bermakna bahwa *taglines* ‘NATIONAL THREAT’ tersebut bermaksud untuk menjelaskan bahwa gagasan perang dari U.S itu sebenarnya merupakan ancaman bagi kondisi nasional negara itu sendiri. Jika dilihat dari sisi fungsional sebuah poster, maka *taglines* ini berfungsi untuk memberikan sensasi kejutan bagi audiens yang ditujunya.

Bagian selanjutnya dari poster film ini adalah ilustrasi yang terdiri dari susunan atau komposisi obyek-obyek. Penyusunan atau penataan obyek-obyek tersebut dilakukan untuk menghasilkan makna, dalam hal ini untuk merepresentasikan makna yang dibawa oleh film *The U.S. vs. John Lennon*. Proses penyusunan ini pun tidak terlepas dari mekanisme *framing*.

Proses pembingkai yang pertama adalah ‘tangan’- *bagian tubuh dari ujung siku hingga ujung jari*. Di antara semua bagian tubuh manusia, yang disertakan dalam poster ini hanyalah bagian ‘tangan’ saja. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa bagian ‘tangan’-lah yang ingin ditonjolkan dalam ilustrasi ini. Hal yang paling penting dari obyek ini adalah bagaimana ‘tangan’ tersebut memperagakan sebuah simbol. Dalam hal ini jelas bahwa simbol yang diperagakan adalah simbol ‘*peace – perdamaian*.’ Simbol perdamaian yang sudah menjadi konvensi umum ini hanya dapat diperagakan seperti apa yang digambarkan oleh ilustrasi poster tersebut. Oleh karena itu, bagian tubuh yang lain tidak dipandang relevan untuk disertakan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa proses *framing* pada obyek ini dilakukan berdasarkan relevansi.

Pembingkiaan yang kedua adalah ‘kacamata.’ Sekilas obyek tersebut hanyalah sebuah kacamata hitam biasa. Tetapi jika kita melihat lebih rinci, sebenarnya terjadi proses *framing* juga pada obyek kacamata tersebut. Dari segala macam jenis kacamata, hanya bentuk dan model *Rodenstock* inilah yang ditampilkan pada ilustrasi. Jika kita merujuk pada judul dan pembahasan sebelumnya, maka akan kita pahami bahwa jenis dan bentuk kacamata yang dipilih sebagai ilustrasi dalam poster tersebut adalah model kacamata yang selalu dipakai oleh John Lennon. Begitu identiknya John Lennon dengan kacamata *Rodenstock*-nya itu membuat obyek tersebut dapat mewakili pemakainya. Hal ini dapat kita lihat pada ilustrasi poster film *The U.S. vs. John Lennon* ini. Ketidakhadiran bentuk fisik John Lennon dalam ilustrasi poster film tersebut jelas sangat memperlihatkan bagaimana sebuah kacamata *Rodenstock* dapat mewakili dan menggantikan sosok mantan vokalis The Beatles itu. Dengan demikian, *framing* yang terjadi pada obyek ‘kacamata’ ini bersifat metonimi.

Hal lain yang menarik dari obyek ‘kacamata’ ini adalah refleksi bendera U.S pada bagian muka obyek tersebut. Refleksi ini dapat kita lihat juga sebagai hasil dari proses *metonymic framing*. Refleksi bendera mewakili bendera itu sendiri, sedangkan bendera merepresentasikan segala hal yang ada di dalam entitas bendera itu, termasuk kebijakan, keputusan, kebudayaan, politik, sosial, gaya hidup dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi fungsionalnya, kacamata merupakan alat bantu melihat agar obyek atau sesuatu yang dipandangnya dapat terlihat lebih jelas. Jika kita lihat lebih rinci, model kacamata yang ditampilkan tersebut berjenis *sun glasses* yang berfungsi untuk mereduksi sinar matahari agar pandangan terhadap obyek menjadi lebih jelas. Dalam makna yang konotatif, kacamata dapat juga diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Jika kita kaitkan berbagai makna yang didapat pada obyek kedua ini, maka dapat diasumsikan bahwa hasil *framing* terhadap obyek ini membawa makna, ‘pandangan John Lennon terhadap negara U.S.’

Selanjutnya kita akan melihat cara komposisi obyek pada poster film ini. Kacamata yang seharusnya berada di bagian kepala, justru dipasang pada tangan yang memperagakan simbol perdamaian. Dari hal ini kita dapat berasumsi bahwa obyek ‘tangan’ tersebut menggantikan atau dianggap sama dengan kepala. Kita tahu bahwa *frame* orang tentang kepala adalah sebagai sumber lahirnya berbagai pemikiran, gagasan, sudut pandang dan lain sebagainya. Dengan demikian, obyek ‘tangan’ tersebut dapat dimaknai sebagai simbol entitas yang memiliki falsafah dan ideologi perdamaian. Sedangkan obyek kacamata dapat kita pandang sebagai representasi ‘cara pandang John Lennon terhadap U.S’. Dari asumsi-asumsi ini, akhirnya kita mendapatkan sebuah makna bahwa ilustrasi tersebut ingin merepresentasikan cara pandang John Lennon, seorang seniman, aktivis perdamaian dan humanis terhadap negara U.S yang dikenal sebagai negara ‘gila perang’. Selanjutnya kita mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa ada semacam *metaphoric framing* di dalam ilustrasi tersebut.

Selain obyek, aspek visual yang perlu dibahas dari poster ini adalah pemilihan warna dan typography. Tidak ada penggunaan warna atau typography khusus yang dominan untuk membangun makna di dalam poster ini. Warna yang digunakan cenderung minimalis dan memang terlihat sengaja dilakukan untuk mempertegas dan memperjelas judul serta ilustrasi di dalamnya. Jika kita melihat poster ini, maka perhatian kita akan langsung tertuju pada ilustrasi sebelum kemudian mata kita beralih pada judul filmnya.

## PENUTUP

Dari berbagai analisa yang dilakukan, selanjutnya kita dapat menyimpulkan makna dari poster film *The U.S. vs. John Lennon* ini. Pada akhirnya kita harus melihat pada salah satu prinsip dasar *framing* yaitu, *gathering – mengumpulkan*. Berpijak pada berbagai temuan hasil analisis sebelumnya, akhirnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa poster ini merepresentasikan gagasan film tersebut tentang perdamaian, kemanusiaan, serta anti perang dari John Lennon, seorang tokoh dunia, seniman dan humanis. Gagasan-gagasan tersebut merupakan semacam bentuk protesnya terhadap kebijakan pemerintahan U.S tentang perang. Satu hal lagi yang menarik dari poster film ini adalah bagaimana berbagai aspek teks dan visual tentang perang itu sendiri tidak dimunculkan di dalamnya. Perang itu sendiri justru digambarkan dengan ‘mempertentangkan’ John Lennon dengan berbagai gagasan humanis dan perdamaianya dengan negara U.S yang identik dengan berbagai *frame* di mana *frame-frame* itu justru tidak ditampilkan di dalam poster tersebut. Hal ini, pada dasarnya memperlihatkan salah satu konsepsi filosofis mekanisme *framing* di mana proses ini menghadirkan atau menampilkan sesuatu sekaligus menyingkirkan serta menghilangkan sesuatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biran, M.Y. 2009. *Bikin Film di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Eco, Umberto. 1980. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Univ Indiana Press, 1976
- Lakoff, George & Johnson, Mark, *Metaphors We Live By*, Chicago : Unive of Chicago Press.
- Mambor, C. Victor. 2000. *Satu Abad “Gambar Ideop*, Jakarta: Kunci Kultural Studies Center.
- Nöth, W. 1985. *Handbook of Semiotic*. Bloomington and Indianapolis: Indianapolis University Press.
- Sastrosoediro, Margono. 1998. *Poster Layanan Masyarakat dan Generasi Muda*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Sutopo, H.B. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- [www.imdb.com](http://www.imdb.com)
- [www.kopas-blog.blogspot.com/2012/05/sejarah-film-dokumenter.html](http://www.kopas-blog.blogspot.com/2012/05/sejarah-film-dokumenter.html)
- [www.en.wikipedia.org/wiki/History\\_of\\_film](http://www.en.wikipedia.org/wiki/History_of_film)
- [www.movieposterdb.com](http://www.movieposterdb.com)
- [www.victormambor.wordpress.com](http://www.victormambor.wordpress.com)
- [www.metmuseum.org](http://www.metmuseum.org)
- [www.sfgate.com](http://www.sfgate.com)